

Pendekatan Preventif Tokoh Agama terhadap Remaja Berperilaku Negatif di Kelurahan Kaliawi Bandar Lampung

Fariza Makmun

UIN Raden Intan Lampung

farizamakmun@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami serta menganalisis strategi pencegahan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menangani perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Kaliawi, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Fenomena kenakalan remaja dan penyimpangan sosial menjadi isu yang cukup meresahkan, terutama di lingkungan perkotaan. Dalam konteks ini, tokoh agama memiliki peranan penting sebagai agen perubahan moral melalui pendekatan dakwah, yang berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Temuan terbaru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama di wilayah tersebut menerapkan berbagai pendekatan preventif, seperti kegiatan pengajian, diskusi kelompok, serta pembinaan spiritual guna memperkuat pemahaman keagamaan remaja. Mereka juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perubahan perilaku yang lebih baik. Adapun faktor utama yang menyebabkan munculnya perilaku negatif pada remaja antara lain adalah putus sekolah yang dipicu oleh masalah ekonomi, kurangnya pendidikan, serta perilaku menyimpang remaja itu sendiri. Untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja, tokoh agama menerapkan pendekatan yang mencakup pemahaman terhadap permasalahan remaja secara umum sebagai upaya pembinaan yang berkelanjutan, serta pendidikan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan, tetapi juga pembentukan kepribadian melalui pengajaran agama, etika, dan budi pekerti. Selain itu, mereka juga menyediakan sarana dan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan remaja secara sehat serta memberikan bimbingan yang bertujuan membentuk generasi muda yang lebih baik di masa depan.

Kata kunci: Pendekatan Preventif, Tokoh Agama, Remaja, Perilaku Negatif, Dakwah

This study aims to understand and analyze the prevention strategies carried out by religious leaders in dealing with deviant behavior in adolescents in Kaliawi Village, Tanjung Karang Pusat District, Bandar Lampung City. The phenomenon of juvenile delinquency and social deviation is a quite disturbing issue, especially in urban areas. In this context, religious leaders have an important role as agents of moral change through a da'wah approach, which focuses on the formation of character and spiritual values in adolescents. The method used in this study is qualitative, with data collection techniques in the form of in-depth interviews, field observations, and documentation studies. The latest findings in this study show that religious figures in the region implement various preventive approaches, such as religious study activities, group discussions, and spiritual guidance to strengthen adolescents' religious understanding. They also involve the role of families and the surrounding community to create a conducive environment for better behavioral change. The main factors that cause negative behavior in adolescents include dropping out of school triggered by economic problems, lack of education, and deviant behavior in adolescents themselves. To prevent juvenile delinquency, religious leaders apply an approach that includes understanding of general juvenile problems as an effort for ongoing development, as well as education that focuses not only on skills, but also on personality formation through religious teachings, ethics, and morals. In addition, they also provide facilities and create an atmosphere that supports healthy adolescent development and provide guidance aimed at forming a better young generation in the future.

Keywords: Preventive Approach, Religious Figures, Adolescents, Negative Behavior, Preachin

PENDAHULUAN

Remaja dalam masa transisi, seperti anak-anak, mengalami perubahan fisik, kepribadian, intelektual, dan peran baik di dalam maupun di luar lingkungan mereka. Perbedaan yang jelas dalam proses perkembangan pada masa remaja adalah munculnya *psikoseksualitas* dan *emosionalitas*, yang memengaruhi perilaku remaja dengan cara yang tidak ada di masa kanak-kanak. (Gunarsa, 2004). Masa remaja tergolong masa perkembangan, diikuti masa pubertas dan masa *nubilitas*. Perkembangan remaja akan menimbulkan tantangan bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya (Rakhmat, 1997).

Melihat kondisi saat ini, tidak sedikit remaja yang menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan nilai-nilai ajaran Islam. Contohnya termasuk konsumsi minuman keras, balap liar, tawuran, hingga tindakan kriminal serius seperti pemerkosaan dan bahkan pembunuhan. Fenomena ini menimbulkan rasa tidak aman dan keresahan di tengah masyarakat. Selain itu, banyak orang tua merasa kesulitan dan kebingungan dalam membimbing serta mendidik anak-anak mereka di tengah tantangan era yang semakin kompleks. Selain pengaruh lingkungan keluarga, unsur lingkungan Masyarakat juga berperan penting dalam mengatasi perilaku buruk di kalangan remaja usia sekolah. (Sudarsono, 2012).

Di Indonesia, masalah kenakalan remaja telah mencapai taraf yang meresahkan masyarakat. Pengaruh sosial dan budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap asal-usul atau pengkondisian perilaku kriminal di kalangan remaja. Perilaku para remaja ini menunjukkan kurangnya atau tidak adanya kepatuhan terhadap norma-norma sosial; mayoritas kriminalitas remaja terjadi sebelum usia 21 tahun. Tingkat kejahatan anak tertinggi terjadi antara usia 15 hingga 19 tahun, serta setelah usia 22 tahun. Kasus-kasus kejahatan yang dilakukan termasuk kekerasan seksual, yang sering dilakukan oleh anak di bawah umur sejak masa pubertas hingga usia mendekati dewasa, serta kemudian di usia pertengahan. (Depi, n.d.). Lebih jauh lagi, sekitar 70% aksi perampokan dan pembegalan dilakukan oleh individu muda yang berada dalam rentang usia 17 hingga 30 tahun.

Dengan demikian Lingkungan punya pengaruh besar dalam membentuk karakter seorang anak. Apa yang mereka lihat dan alami, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar, akan sangat memengaruhi bagaimana mereka tumbuh, terutama saat memasuki masa remaja. Karena itu, penting bagi orang tua untuk benar-benar memahami kebiasaan dan perilaku anaknya, apalagi ketika anak mulai sering berada di luar jangkauan pengawasan. Saat anak beranjak remaja, harapannya mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh orang tua dan masyarakat. Masa remaja sendiri adalah fase di mana rasa ingin tahu sedang tinggi-tingginya. Maka, sudah seharusnya remaja diberikan bekal pengetahuan dan pemahaman tentang dunia di sekitarnya—

termasuk bagaimana bersikap dan bertanggung jawab—karena mereka calon pemimpin masa depan (Hidayat, 2021).

Masa remaja adalah fase yang sangat penting dan butuh perhatian lebih. Ini adalah masa transisi, ketika sikap, kebiasaan, dan cara mereka memperlakukan diri sendiri maupun orang lain mulai terbentuk secara lebih permanen. Karena itu, bagaimana lingkungan sekitar memperlakukan remaja benar-benar berpengaruh besar. Ketika mereka merasa diterima, dihargai, dan didukung, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih sehat secara emosional dan mental. Hal sederhana seperti dihargai pendapatnya atau dipercaya untuk mengambil keputusan kecil, bisa memberi dampak besar bagi kepercayaan diri dan pembentukan jati diri mereka. Dengan dukungan seperti itu, remaja akan lebih mudah menghadapi tantangan hidup dan mengambil pelajaran dari setiap pengalaman. Lingkungan yang positif juga mendorong mereka untuk berkembang secara optimal, baik dalam hubungan sosial maupun pencapaian akademis.

Dalam percakapan dengan salah satu tokoh agama, Bapak Ustaz Maswadi, beliau menceritakan bahwa masih banyak perilaku menyimpang yang dilakukan remaja di sekitar lingkungan tempat penelitian. Salah satu kejadian yang sering muncul di RT 007, Kelurahan Kaliawi, adalah aktivitas mabuk-mabukan, judi online, dan perkelahian. Contohnya, pada saat perayaan pernikahan di rumah Bapak Deni, seorang warga setempat, sekitar lima remaja laki-laki dari Kaliawi berkumpul dan meminta minuman keras kepada tuan rumah. Setelah mendapatkan minuman yang diminta, mereka pun pergi ke gang sebelah dan mulai berpesta. Efek alkohol membuat mereka saling ejek dan tidak bisa mengendalikan ucapan. Tak lama, perkelahian pun meletus di antara mereka. Warga yang melihat kejadian tersebut kemudian membawa para remaja itu ke kantor kelurahan untuk ditangani. (*Hasil Observasi Di Kelurahan Kaliawi, Tanggal 09 Februari 2023. Pukul 19:30 - 21:00 WIB, 2023*).

Berdasarkan uraian tersebut, perilaku negatif pada remaja diartikan sebagai perilaku yang melampiaskan kekesalan. Ia meyakini bahwa untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain, ia harus menyakiti mereka secara fisik atau mental. Dalam praktiknya, remaja merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dari para pemuka agama. Perhatian ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran agar mereka dapat memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi terhadap pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti jumlah remaja sebanyak 48 remaja yang berusia 10 – 19 tahun Kelurahan Kaliawi RT 007. Adapun remaja yang tidak bersekolah cenderung melakukan tindakan negatif sebanyak 25 orang remaja. Hal ini terlihat berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan (*Hasil Observasi Di Kelurahan Kaliawi, Tanggal 09 Februari 2023. Pukul 19:30 - 21:00 WIB, 2023*). Melihat jumlah yang cukup banyak remaja melakukan tindakan negative, maka sangat dibutuhkan upaya perangkat pemerintah untuk menanggani hal tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya peran tokoh agama dalam menangani perilaku remaja. Penelitian skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kediri oleh Lailatul Fitriyah (2024) mengenai *Peran Tokoh Agama dalam Membina Remaja Berakhhlakul Karimah di Kelurahan Romokalisari RW 01 Kota Surabaya* menunjukkan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama berhasil mengurangi tingkat kenakalan remaja dan menciptakan remaja yang berakhhlakul karimah dengan peran tokoh agama sebagai pendidik, pembimbing dan *uswatun hasanah* (Fitriyah, 2024). Selain itu, penelitian dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan oleh Astiwi Kurniati (2016) tentang *Dakwah Islam dalam Menangani Perilaku Menyimpang Remaja* mengungkapkan bahwa dakwah yang dilaksanakan secara rutin dapat memperkuat pemahaman agama remaja dan membantu mereka menghindari perilaku negatif dengan penanaman nilai agama, pendidikan bagi anak, pembentukan kepribadian dan nasihat yang baik (Kurniati, 2016).

Selanjutnya artikel dari *Educational Psychology Journal* oleh Atika dkk (2013) mengenai Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja juga menemukan Ada hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja di kalangan siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi, Kabupaten Tegal. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menjalani hidup dengan lebih penuh nilai-nilai agama, dan ini tercermin dalam perilaku mereka yang positif. Sebaliknya, remaja yang kurang religius biasanya menunjukkan perilaku yang jauh dari ajaran agama, yang bisa berujung pada kenakalan atau perilaku negatif lainnya. (Palupi, 2013).

Pendekatan dakwah sebagai sarana pencegahan perilaku negatif remaja diipkirakan akan menjadi solusi yang efektif.. Dakwah yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran moral dan membangun karakter yang lebih baik pada remaja. Hal ini sejalan dengan teori-teori dalam pendidikan agama dan psikologi yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai positif dalam perkembangan diri seseorang (Sari et al., 2022). Penelitian ini menggunakan teori tindakan preventif interaksi negatif dan faktor mencegah kenakalan remaja (Tagela & Irawan, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan fokus pada bagaimana tokoh agama di Kelurahan Kaliawi, Tanjung Karang Pusat, menggunakan pendekatan preventif untuk menangani remaja yang berperilaku negatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang lebih berfokus untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada secara rinci, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini (Moleong, 2018). Hal tersebut sebagai eksplorasi penulis guna memahami fenomena-fenomena yang terjadi pada suatu perubahan sosial. Pengambilan data dilaksanakan selama 1 bulan yang dimulai dari 05 Januari 2023 hingga 02 Februari 2023. Data utama dalam penelitian ini

berasal dari 48 remaja yang berusia antara 10 hingga 19 tahun di Kelurahan Kaliawi RT 007. Dari jumlah tersebut, 28 di antaranya adalah remaja laki-laki, dan 20 lainnya adalah remaja perempuan. (*Hasil Observasi Di Kelurahan Kaliawi, Tanggal 09 Februari 2023. Pukul 19:30 - 21:00 WIB, 2023*). Subjek dalam penelitian ini adalah Ustaz dan Lurah serta remaja laki-laki yang telah melakukan penyimpangan norma dengan jumlah lima orang remaja berusia 10 sampai 19 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih sampel. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada objek dan kondisi tertentu yang relevan dengan penelitian, serta mempertimbangkan faktor-faktor khusus agar data yang diperoleh bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang variabel yang sedang diteliti (Rejeki & Pagasan, 2019). Penulis juga menetapkan bahwa tujuh orang dipilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode ini dipilih untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang topik yang diteliti (Faiz, 2022). Selanjutnya, teknik analisis data peneliti mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Prosesnya dimulai dengan pengumpulan data, lalu dilanjutkan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan akhirnya menarik kesimpulan (Zainudin et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alasan Remaja Berperilaku Negatif

Penyebab utama remaja putus sekolah adalah perilaku buruk mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan yang tercantum di bawah ini berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, yaitu:

1. Faktor Ekonomi

Remaja di Kelurahan Kaliawi cenderung menunjukkan perilaku negatif karena mereka merasa tidak ada kegiatan yang bisa mengisi waktu luang mereka. Selain itu, banyak yang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah, dan salah satu alasannya adalah masalah ekonomi. Pada dasarnya, setiap orang punya hak untuk memilih apakah akan melanjutkan pendidikan atau berhenti, meskipun orang tua mereka mampu membayar biaya sekolah. Terkadang, keputusan untuk tidak bersekolah datang dari keinginan anak itu sendiri, bukan karena faktor orang tua. Beberapa remaja memilih untuk berhenti sekolah karena mereka merasa tidak ingin memberatkan orang tua, meskipun hal ini sebenarnya mencerminkan rasa tanggung jawab mereka terhadap keluarga.

2. Pendidikan

Pendidikan orang tua yang kurang baik bisa menjadi faktor yang menyebabkan hak-hak anak terabaikan, yang akhirnya berpengaruh pada perilaku negatif anak sejak dini. Padahal, orang tua memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan anak. Jika orang tua tidak memiliki pendidikan yang memadai, pola asuh yang diterapkan kepada anak pun akan terdampak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus belajar dan meningkatkan diri, agar mereka bisa memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih baik bagi anak-anaknya.

3. Kenakalan siswa

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling dekat dengan anak, tempat mereka belajar dan berkembang, terutama sebelum mereka masuk sekolah. Latar belakang keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan anak, karena sejak kecil, mereka sudah dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Jadi, kenakalan remaja sering kali berkaitan dengan bagaimana pola asuh yang diterima anak-anak dari keluarganya, yang menjadi dasar mereka belajar tentang kehidupan. (*Hasil Observasi Di Kelurahan Kaliawi, Tanggal 09 Februari 2023. Pukul 19:30 - 21:00 WIB, 2023*)

Berdasarkan berbagai faktor, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya disebabkan oleh latar belakang keluarga berpenghasilan rendah, tetapi remaja yang berperilaku buruk juga dapat dimotivasi oleh aspirasi pribadi. Beberapa orang melakukan kenakalan karena keinginan pribadi untuk mendapatkan sesuatu atau pemenuhan yang diinginkan. Kenakalan dilakukan karena pilihan, minat, motif, atau kehendak bebas.

Keluarga adalah tempat pertama dan terdekat bagi anak untuk tumbuh, belajar, dan berkembang. Di sanalah anak pertama kali mendapatkan kasih sayang, nilai-nilai, dan pendidikan hidup. Peran keluarga sangat besar, apalagi untuk anak-anak yang belum masuk sekolah. Jika keluarga memberikan lingkungan yang hangat dan positif, itu akan sangat membantu perkembangan anak menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika suasana di rumah tidak mendukung, hal itu bisa berdampak negatif pada sikap dan perilaku anak. Tapi tidak hanya keluarga, lingkungan sekitar juga berpengaruh besar. Sayangnya, tidak semua lingkungan aman dan mendukung. Ada juga lingkungan yang kurang sehat, di mana anak-anak mudah terpapar perilaku menyimpang atau bahkan kejahanatan. Di tempat seperti itu, remaja—yang sedang dalam masa pencarian jati diri dan masih emosional—bisa sangat mudah terbawa arus. Mereka jadi lebih rentan terhadap pengaruh buruk, seperti kenakalan, perilaku asusila, atau tindakan antisosial lainnya.

B. Pendekatan Preventif Tokoh Agama Dalam Menangani Remaja Berperilaku Negatif di Kelurahan Kaliawi

Tokoh agama punya peran yang sangat penting dalam mendampingi remaja menghadapi berbagai tantangan hidup. Kehadiran mereka dibutuhkan bukan hanya sebagai pembimbing spiritual, tapi juga sebagai teman berdiskusi saat remaja merasa bingung atau kehilangan arah. Dengan menggunakan bahasa agama yang dekat dan menenangkan, tokoh agama bisa lebih mudah berinteraksi—baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Pendekatan pribadi biasanya dilakukan lewat konsultasi langsung atau pertemuan tatap muka, di mana remaja bisa curhat dan mencari arahan. Sementara itu, untuk pendekatan kelompok, tokoh agama sering mengadakan kegiatan seperti majelis taklim atau pengajian yang disusun secara rutin dan terarah. Lewat kegiatan ini, remaja dibina secara berkelanjutan agar punya pemahaman agama yang lebih kuat dan bisa menjauh dari perilaku menyimpang.

1. Usaha Pencegahan Timbulnya Kenakalan Remaja di Lingkungan Sosial

Salah satu cara untuk mencegah kenakalan remaja di lingkungan sosial adalah dengan lebih dulu mengenal mereka—memahami seperti apa karakter khas remaja dan apa saja yang biasanya mereka alami di masa pencarian jati diri ini. Dengan memahami tantangan dan kesulitan yang sering mereka hadapi, kita bisa mengetahui akar dari perilaku menyimpang yang kadang muncul sebagai bentuk pelampiasan. Karena itu, penting untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang tidak hanya mendekatkan diri dengan para remaja, tapi juga membantu mereka merasa dipahami dan didampingi. Beberapa bentuk kegiatan yang bisa dilakukan antara lain: (*Hasil Observasi Di Kelurahan Kaliawi, Tanggal 09 Februari 2023. Pukul 19:30 - 21:00 WIB, 2023*):

a. Mengaji dan Belajar Agama

Tokoh agama dan guru pendidikan agama Islam punya peran besar dalam membantu remaja agar tidak terjerumus ke dalam perilaku agresif. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengajak mereka belajar mengaji dan mendalami ajaran agama—tidak hanya membaca, tapi juga memahami makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ketika remaja benar-benar mengerti isi ajaran agamanya, mereka akan lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk terus diingat bahwa belajar agama sebaiknya dimulai sejak dini. Dengan keyakinan bahwa ajaran agama bisa membawa perubahan positif, proses ini bisa jadi bekal penting bagi remaja untuk menjalani hidup dengan lebih bijak. Lewat pembelajaran agama, mereka juga diajak untuk merenung dan mengevaluasi diri—melihat kembali apa yang sudah mereka lakukan, dan memperbaikinya jika perlu.

Dengan rutin mengaji dan belajar agama, harapannya para remaja bisa benar-benar mengerti, menyadari, dan memahami ajaran yang mereka pelajari—bukan hanya di kepala, tapi juga sampai ke hati. Ketika nilai-nilai agama sudah tertanam dengan baik, mereka akan lebih taat dan sadar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensinya, apalagi jika itu menyakiti diri sendiri atau orang lain. Pada dasarnya, semua agama mengajarkan untuk menjauhi kejahatan dan mendorong kita untuk berbuat baik. Dalam ajaran Islam sendiri, umatnya diajarkan untuk saling mengenal, saling membantu, dan bekerja sama. Bukan untuk saling menyakiti, tapi justru untuk saling menguatkan. Karena lewat kebersamaan dan tolong-menolong itulah, kebaikan bisa tumbuh dan membawa dampak positif bagi semua.

b. Melibatkan para Remaja dalam Berbagai Kegiatan Sosial maupun Keagamaan.

Melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan bisa menjadi hal yang sangat positif, karena dengan begitu mereka dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang. Kegiatan keagamaan yang dimaksud bisa berupa peran aktif mereka dalam kepanitiaan Ramadan, mengurus masjid, atau bahkan bergabung sebagai remaja masjid. Ketika mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan semacam ini, mereka akan merasa dihargai dan merasa bahwa keberadaan mereka penting dalam komunitas. Ini sangat berarti, karena masa remaja adalah saat di mana mereka sedang mencari jati diri dan ingin merasa bahwa mereka punya peran yang dihargai dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan sosial dan keagamaan punya peran yang sangat penting dalam mengajarkan remaja untuk memanfaatkan waktu dengan bijak. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ini, mereka bisa terhindar dari pengaruh lingkungan yang kurang baik dan mendapatkan kesempatan untuk membentuk karakter yang positif. Selain itu, ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama yang bisa membimbing mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui proses ini, remaja tidak hanya tumbuh menjadi generasi penerus yang bermanfaat, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang akidah yang benar dan bagaimana menghadapi tantangan sosial yang ada di sekitar mereka.

Kegiatan keagamaan ini bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga sarana penting bagi remaja untuk mengembangkan diri dan benar-benar mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran mereka dalam berbagai aktivitas keagamaan sangat krusial, karena kehadiran mereka bisa memberikan dampak besar bagi masa depan, baik bagi agama maupun bangsa. Untuk menciptakan

masyarakat yang lebih maju, keterlibatan remaja dalam kegiatan semacam ini akan sangat memengaruhi arah perkembangan kita ke depan.

c. **Memberikan Nasehat yang Baik**

Memberikan nasehat adalah salah satu cara yang sangat penting untuk membina akhlak remaja di Kelurahan Kaliawi. Tanpa nasehat yang baik, remaja bisa merasa diabaikan dan akhirnya berisiko melakukan hal-hal negatif. Namun, yang perlu diingat adalah cara penyampaian nasehat itu sangat penting. Nasehat harus disampaikan dengan cara yang lembut dan penuh pengertian, agar tidak menyinggung perasaan mereka. Misalnya, saat remaja sedang berkumpul atau dalam suatu majlis, itu bisa menjadi momen yang tepat untuk memberikan nasehat. Jika disampaikan dengan cara yang benar, nasehat ini bisa sangat berpengaruh pada psikologi remaja dan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Karena itu, ketika memberikan nasehat, tokoh agama perlu menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif, agar remaja merasa lebih terbuka dan menerima pesan yang disampaikan. Menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami sangat penting, karena itu akan memudahkan remaja untuk mengerti maksudnya dengan baik. Pilihan kata dan cara berbicara sangat mempengaruhi efektivitas nasehat. Sebagai penyuluh agama, tokoh agama perlu berbicara dengan bahasa yang sesuai dan dekat dengan remaja, sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dan dipahami dengan mudah.

Ketika memberikan nasehat, sangat penting untuk menggunakan tutur kata yang baik dan bahasa yang jelas, agar pesan yang disampaikan bisa dengan mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan peran-peran yang dijalankan oleh tokoh agama, bisa disimpulkan bahwa pendekatan yang mereka terapkan dalam membimbing remaja melibatkan berbagai cara yang saling mendukung diantaranya:

- Para remaja didorong untuk menekuni pendidikan agama untuk mempersiapkan mereka menjadi orang yang religius.
- Mengajarkan remaja untuk rutin membaca dan menulis Al-Qur'an tiga kali sehari pada waktu Dhuhur, Maghrib, dan Subuh
- Mengajak remaja untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan
- Membimbing remaja untuk bergabung dan berkembang dalam organisasi yang positif
- Memberikan nasihat yang bijak dan penuh perhatian

Untuk itu, sangat penting bagi tokoh agama, guru pendidikan agama Islam, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam mengurangi serta mencegah perilaku agresif di kalangan remaja. Dengan sinergi yang baik, kita bisa menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan aman bagi mereka. Selain itu, penting juga untuk membimbing remaja yang menunjukkan perilaku agresif, agar mereka bisa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan siap berkontribusi positif di masa depan.

2. Usaha Pencegahan Timbulnya Kenakalan Remaja di Sekolah

Pencegahan kenakalan remaja di sekolah sangat penting karena di sinilah remaja mulai membentuk pola pikir dan sikap mereka. Proses ini terutama dilakukan oleh guru, pembimbing, atau psikolog sekolah, bersama dengan para pendidik lainnya. Upaya mereka sebaiknya difokuskan pada pengamatan, perhatian khusus, dan pemantauan terhadap perubahan perilaku remaja, baik di rumah maupun di sekolah. Bimbingan yang diberikan bisa dilakukan dengan berbagai cara, namun salah satunya yang lebih efektif adalah :

- a. **Pengenalan diri sendiri:** Menilai diri sendiri serta hubungan kita dengan orang lain.
- b. **Penyesuaian diri:** Mengenal dan menerima tuntutan yang ada, serta menyesuaikan diri dengan hal tersebut.
- c. **Orientasi diri:** Mengarahkan remaja untuk memahami batas antara kehidupan pribadi dan sikap sosial, dengan menekankan pentingnya kesadaran akan nilai-nilai sosial, moral, dan etika.

Bimbingan untuk remaja bisa dilakukan dengan dua pendekatan. Yang pertama adalah pendekatan langsung, di mana bimbingan diberikan secara pribadi kepada remaja. Dalam pendekatan ini, percakapan menjadi cara utama untuk membantu remaja mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi dan mencari solusi bersama. Pendekatan kedua adalah melalui kelompok, di mana remaja bergabung dalam sebuah kelompok kecil. Dalam konteks ini, bimbingan diberikan secara umum dengan tujuan untuk memperkuat motivasi mereka dalam berperilaku baik dan membangun hubungan sosial yang positif. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan diskusi kelompok, memberikan mereka ruang untuk berbagi pandangan dan pendapat. Selain itu, kegiatan seperti permainan atau kerja kelompok juga bisa dilakukan, yang tidak hanya mengajarkan kerjasama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar remaja, dengan pembimbing sebagai pengarah yang mendukung setiap prosesnya.

3. Usaha Pembinaan Remaja

Membina remaja adalah upaya untuk membantu mereka membentuk karakter, moral, keterampilan, dan kepribadian yang baik, sehingga mereka bisa menjadi individu yang bertanggung jawab, produktif, dan memberi dampak positif bagi masyarakat. Proses pembinaan ini melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mendukung pembinaan remaja antara lain: (*Hasil Observasi Di Kelurahan Kaliawali, Tanggal 09 Februari 2023. Pukul 19:30 - 21:00 WIB, 2023*):

a. Pembinaan Karakter dan Moral

Pembinaan karakter dan moral dalam usaha pembinaan remaja dapat diterapkan pada remaja masa kini. Pembinaan karakter dan moral ini bisa dengan menancapkan pendidikan agama dan etika sejak dini serta melakukan pelatihan tentang nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab dan kerja sama. Semua itu perlunya dimonitoring oleh keluarga maupun Masyarakat.

b. Pendidikan dan Keterampilan

Pendidikan dan keterampilan tentu tidak bisa dilepaskan dari kehidupan remaja karena akan mempengaruhi pola hidup remaja itu sendiri. Maka perlu diberikan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Selain itu adanya kursus keterampilan seperti computer, bahasa asing, desain grafis maupun kewirausahaan.

c. Kegiatan Positif dan Kreatif

Arahkan aktivitas remaja dalam kegiatan yang positif dan kreatif untuk mengembangkan minat dan bakat seorang remaja. Kegiatan tersebut seperti adanya ekstrakurikuler di sekolah (pramuka, seni, olahraga dll),, komunitas kreatif (music, teater, dll)serta lomba-lomba dan festival remaja.

d. Pembinaan Mental dan Emosional

Mental dan emosional remaja cenderung labil dan rentan mengalami perubahan. Usaha pembinaan remaja tentunya harus bisa menyangkut pada bagian mental dan emosional remaja. Kegiatan yang dapat membangun rasa percaya diri dan kepemimpinan serta adanya penyuluhan tentang Kesehatan mental sangat diperlukan dalam membina mental dan emosional. Agar lebih lengkap lagi perlu dibuka selebar-lebarnya ruang diskusi atau *sharing session* dengan tokoh inspiratif

e. Pencegahan Penyimpangan Sosial

Miris sekali ketika kita melihat adanya penyimpangan sosial di mana-mana, terlebih pelakunya dilakukan oleh remaja. Penyimpangan-penyimpangan yang

seharusnya tidak terjadi bisa kita antisipasi dengan melakukan kampanye anti-narkoba, mabuk-mabukan, bullying, pergaulan bebas dan perilaku menyimpang lainnya. Di samping itu juga perlunya pendampingan remaja yang bermasalah maupun beresiko serta jalannya program rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

Dari penjabaran di atas, seyogyanya kita dapat menyadari bahwa pembinaan remaja sangat penting di Kalurahan Kaliawi RT 007. Hal tersebut guna mempersiapkan penerus bangsa ke depannya. Tokoh agama dalam hal ini memiliki andil besar dalam pembinaan remaja. Namun, upaya tersebut tidak akan berjalan secara maksimal tanpa adanya kolaborasi yang baik antara masyarakat dan pihak-pihak terkait.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa perilaku negatif pada remaja sebagian besar disebabkan oleh keputusan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan, yang dipengaruhi oleh masalah ekonomi, kurangnya kesempatan pendidikan, dan perilaku kenakalan itu sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, tokoh agama di Kelurahan Kaliawi berusaha mengarahkan remaja melalui berbagai kegiatan. Mereka mengajak remaja untuk ikut dalam pengajian, dengan tujuan untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih religius. Selain itu, para remaja juga diajarkan untuk membaca dan menulis Al-Qur'an tiga kali sehari (Dzuhur, Maghrib, dan Subuh), serta dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan yang positif. Selain itu, tokoh agama memberikan nasihat sebagai langkah pencegahan perilaku negatif, menggunakan metode dakwah yang beragam seperti ceramah, tanya jawab, silaturahmi, dan diskusi atau sesi berbagi pengalaman. Melalui pendekatan ini, remaja dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Namun, keberhasilan usaha ini sangat bergantung pada kerjasama yang baik antara tokoh agama, masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya. Dengan begitu, diharapkan kenakalan remaja bisa diminimalisir, tercipta lingkungan yang lebih positif, dan remaja yang sebelumnya berperilaku agresif bisa dibina dan diarahkan untuk menjadi generasi yang lebih baik di masa depan.

Saran

Penelitian ini sebaiknya dilanjutkan dengan analisis lebih mendalam tentang dampak jangka panjang dari pendekatan preventif tokoh agama terhadap remaja berperilaku negatif. Peneliti juga dapat menggunakan pendekatan lain selain pendekatan preventif tokoh agama agar nuansa penelitian dalam bidang pendidikan agama islam maupun psikologi bisa lebih variative. Lebih lanjut, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan subyek yang lebih luas, tidak hanya sebatas remaja saja, bisa lebih lebar jangkauannya. Mengingat adanya pengaruh pendekatan preventive tokoh agama terhadap

remaja berperilaku negative, maka perlunya Masyarakat khususnya yang bergerak di bidang dakwah dapat memahami kondisi yang ada. Hal tersebut dapat diketahui dari penelitian-penelitian yang tersedia ataupun dari informasi yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depi, D. (n.d.). *UPAYA TOKOH AGAMA DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI REMAJA BERPERILAKU AGRESIF NEGATIF DI DESA LUBUK UNEN KECAMATAN MERIGI KELINDANG KABUPATEN BENGKULU TENGAH*. IAIN BENGKULU.
- Faiz, A. Z. (2022). Analisis Korelasi antara Intensitas Mengakses Media Sosial dengan Persepsi tentang Puisi "Doa Yang Ditukar" pada Anggota Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 4(1), 67–78.
- Fitriyah, L. (2024). *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Remaja Berakhhlakul Karimah di Kelurahan Romokalisari Rw 01 Kota Surabaya*.
- Gunarsa, S. (2004). *Psikologi Anak dan Remaja*. Gunung Mulia.
- Hasil Observasi di Kelurahan Kaliawi, Tanggal 09 Februari 2023. Pukul 19:30 - 21:00 WIB. (2023).
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Kurniati, A. (2016). Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perpektif Islam. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 8(1), 19–26.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.). PT. Remaja Rosda Karya.
- Palupi, A. O. (2013). Pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Rakhmat, J. (1997). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Rejeki, S., & Pagasan, A. S. (2019). Civic Paticipation Siswa dan Permasalahannya. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 10–18.
- Sari, H. S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung*. Khazanah.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehalibilitasi, dan Resolusiasasi*. Rineka Cipta.
- Tagela, U., & Irawan, S. (2020). JENIS-JENIS KENAKALAN REMAJA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI DESA MERAK REJO KECAMATAN BAWEN KABUPATEN SEMARANG Een (eenyaeen99@gmail.com). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(01).
- Zainudin, Z., Restendy, M. S., Solihan, M., Faiz, A. Z., Muhamarrah, K., & Hakim, L. (2023). Crisis communication management of transmigrant moslem community in Central Kalimantan during Covid 19 pandemic. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 309–330.